

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya terorganisir, berencana dan berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) ke arah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya. Dari pengertian tersebut Kosasih Djahiri (dalam Amri dan Ahmadi, 2010: 2) mengemukakan, pendidikan merupakan upaya terorganisir yang memiliki makna bahwa pendidikan harus dilakukan oleh usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, ada tahapannya dan ada komitmen bersama di dalam proses pendidikan. Berencana mengandung arti, pendidikan harus direncanakan sebelumnya dengan suatu proses perhitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang dipersiapkan. Berlangsung kontinyu artinya pendidikan berlangsung terus menerus sepanjang hayat selama manusia hidup proses pendidikan itu tetap dibutuhkan, kecuali bila manusia sudah mati, ia tidak memerlukan lagi proses pendidikan apapun juga.

Dalam IPA dipelajari permasalahan yang berkait dengan fenomena alam dan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Fenomena alam dalam IPA dapat ditinjau dari objek, persoalan, tema, dan tempat kejadiannya. Pembelajaran IPA memerlukan kegiatan penyelidikan, baik

melalui observasi maupun eksperimen, sebagai bagian dari kerja ilmiah yang melibatkan keterampilan proses yang dilandasi sikap ilmiah. Selain itu, pembelajaran IPA mengembangkan rasa ingin tahu melalui penemuan berdasarkan pengalaman langsung yang dilakukan melalui kerja ilmiah. Melalui kerja ilmiah, peserta didik dilatih untuk memanfaatkan fakta, membangun konsep, prinsip, teori sebagai dasar untuk berpikir kreatif, kritis, analitis, dan divergen (BSPN, 2007:12). Seperti pada materi pokok ekosistem yang dapat menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajarannya.

Dalam sistem belajar mengajar yang sifatnya klasikal (bersama-sama dalam satu kelas), guru harus berusaha agar proses belajar mengajar mencerminkan komunikasi dua arah. Mengajar bukan semata-mata merupakan pemberian informasi seraya tanpa mengembangkan kemampuan mental, fisik, dan penampilan diri untuk mendapatkan kemampuan penguasaan konsep yang tepat oleh siswa.

Para psikolog umumnya sependapat bahwa anak-anak mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai contoh-contoh kongkret, contoh-contoh yang wajar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, dengan mempraktikkan sendiri upaya penemuan konsep melalui perlakuan terhadap kenyataan fisik melalui benda-benda yang benar-benar nyata. Perkembangan pikiran (kognitif) anak sesungguhnya dilandasi oleh gerakan dan perbuatan. Anak harus bergerak dan berbuat sesuatu terhadap objek yang nyata (Semiawan, 1987:15).

Oleh karena itu, proses belajar mengajar di kelas harus dapat mengembangkan cara belajar siswa untuk mendapatkan, mengelola, menggunakan dan mengkomunikasikan apa yang telah diperoleh dalam proses belajar sehingga terbentuklah konsep pada diri siswa.

Hasil observasi pada SMP N 4 Sekampung, sekolah tersebut memiliki lingkungan yang cukup luas. Di lingkungan tersebut terdapat sawah di halaman depan sekolah dan kebun singkong dibagian belakang. Akan tetapi, lingkungan tersebut belum digunakan secara maksimal oleh guru dalam pembelajaran biologi untuk mempelajari ekosistem. Padahal lingkungan merupakan sumber belajar yang besar manfaatnya. Hal tersebut mengakibatkan keterampilan proses sains siswa tidak tergalai dengan baik dan penguasaan konsep oleh siswa kurang maksimal, dikarenakan proses pembelajaran biologi kelas VII SMP N 4 Sekampung masih menggunakan metode ceramah dan terkadang menggunakan metode diskusi.

Metode pembelajaran yang digunakan tersebut membuat siswa kurang mampu mengasah keterampilan proses sains yang dimiliki dan siswa kurang menguasai konsep, sehingga keterampilan proses sains siswa yang muncul hanya mengamati dan menyimpulkan saja. Tidak efektifnya penggunaan metode tersebut diduga berdampak negatif terhadap tingkat keterampilan proses sains dan penguasaan konsep. Kenyataan tersebut terlihat dari nilai rata-rata siswa pada materi pokok ekosistem tahun pelajaran 2011/ 2012 baru mencapai 68,00. Nilai tersebut belum mencapai

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70,00. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dikembangkan suatu cara penggunaan model dan pemanfaatan sumber belajar sehingga keterampilan proses sains dan penguasaan konsep oleh siswa pada materi ekosistem dapat ditingkatkan.

Salah satu sumber belajar yang paling tepat untuk mempelajari ekosistem dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, karena siswa dapat menemukan langsung semua komponen dan satuan dalam ekosistem. Model pembelajaran yang diduga dapat memberdayakan keterampilan proses sains dan penguasaan konsep oleh siswa adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Adapun pelaksanaannya guru memberikan tugas meneliti sesuatu masalah ke kelas yang sudah dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok diberi tugas tertentu. Kemudian mereka mempelajari, meneliti, dan membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik (Roestiyah, 2008:75), model ini biasanya digunakan terutama bagi siswa-siswa yang belum berpengalaman belajar dengan model inkuiri terbimbing. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah (2012: 42), bahwa penggunaan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa pada materi pokok ekosistem.

Berdasarkan latar belakang di atas, dipandang perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh penggunaan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar siswa melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains dan penguasaan konsep oleh siswa pada materi pokok ekosistem siswa kelas VII SMP N 4 Sekampung T.P. 2012/2013.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh yang signifikan dari penggunaan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar dengan model inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains oleh siswa pada materi pokok ekosistem ?
2. Adakah pengaruh yang signifikan dari penggunaan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap penguasaan konsep oleh siswa pada materi pokok ekosistem?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar dengan model inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains oleh siswa pada materi pokok ekosistem.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap penguasaan konsep oleh siswa pada materi pokok ekosistem.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi suatu pengalaman belajar yang menjadi bekal untuk menjadi calon guru yang profesional.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan pembelajaran biologi dengan suatu strategi yang tepat dan sesuai untuk mengembangkan keterampilan proses sains dan penguasaan konsep oleh siswa.
3. Bagi siswa dapat meningkatkan keterampilan proses sains pada materi pokok Ekosistem.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menjaga agar masalah ini lebih terarah dan lebih jelas sehingga tidak terjadi kesalahpahaman, maka perlu adanya batasan ruang lingkup penelitian yaitu :

1. Lingkungan sekitar sekolah adalah objek utama pengamatan yang dijadikan sumber belajar. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B sebagai kelas kontrol di SMP N 4 Sekampung.
2. Keterampilan proses sains siswa adalah keterampilan siswa dalam pembelajaran biologi yang mengacu pada kerja ilmiah seperti (1) mengamati, (2) menggolongkan, (3) menginterpretasi, (4) memprediksi, dan (5) mengkomunikasikan.

3. Penguasaan konsep

Penguasaan konsep diperoleh dari hasil rata-rata pretes dan postes siswa pada materi pokok Ekosistem.

4. Sintaks pembelajaran dalam model inkuiri terbimbing adalah (1)

mengajukan pertanyaan atau permasalahan, (2) merumuskan hipotesis, (3) mengumpulkan data, (4) analisis data, dan (5) membuat kesimpulan.

5. Materi dalam penelitian ini adalah materi pokok ekosistem dengan

kompetensi dasar menentukan ekosistem dan saling hubungan antara komponen ekosistem (KD 7.1).

F. Kerangka Pikir

Biologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari semua yang berhubungan dengan makhluk hidup. Oleh karenanya biologi tidak dapat dipelajari dengan menerima pengetahuan langsung dari guru ke siswa, atau dengan cara membaca dan menghafal saja melainkan melalui proses yang harus dilewati. Pembelajaran biologi lebih merupakan kegiatan atau proses aktif menggunakan pikiran dalam memahami gejala-gejala alam. Pelajaran biologi dapat dipahami dengan mudah dan benar apabila siswa diberikan pengalaman langsung dengan bantuan media dan model yang tepat. Oleh karena itu, guru sebagai mediator dan fasilitator harus kreatif agar dapat menciptakan situasi pembelajaran yang dapat memudahkan siswa untuk menguasai materi pelajaran biologi dengan lebih baik.

Dalam upaya meningkatkan keterampilan proses sains dan penguasaan konsep, siswa diajak untuk melakukan berbagai pengamatan langsung agar

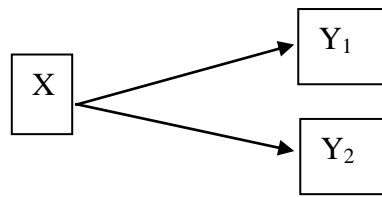
siswa aktif dan terlibat langsung dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan materi sehingga dapat memecahkan masalah tersebut.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk membantu siswa menguasai materi pelajaran biologi ialah dengan memanfaatkan lingkungan alam yang terdapat di sekitar sekolah sebagai media belajar siswa untuk menambah pengetahuan tentang materi pokok ekosistem. Lingkungan sekitar sekolah dapat menyajikan informasi secara lebih konkrit, sehingga informasi tersebut lebih mudah dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan jangka panjang. Hal ini sangat membantu siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan proses sains siswa sehingga penguasaan konsep akan terbentuk.

Penggunaan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar siswa dapat memberikan hasil yang optimal bila dikombinasikan dengan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang diduga tepat untuk dikombinasikan dengan lingkungan sekitar sekolah adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Model inkuiri terbimbing menekankan pada konstruktivisme pengetahuan, artinya siswa melakukan penemuan teori, prinsip, dan konsep melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran akan lebih bermakna dan mudah diingat.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan lingkungan sekitar sekolah dan model inkuiri terbimbing. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan proses sains dan penguasaan konsep.



Keterangan : X : Penggunaan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar melalui model inkuiri terbimbing

Y₁ : Keterampilan proses sains siswa

Y₂ : Penguasaan konsep

Gambar 1. Model teoritis hubungan antara variabel bebas dan terikat

G. Hipotesis penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. H₀ : Tidak ada pengaruh yang signifikan penggunaan lingkungan sekitar sekolah dengan model inkuiri terbimbing terhadap penguasaan konsep oleh siswa pada materi pokok ekosistem.

H₁ : Ada pengaruh yang signifikan penggunaan lingkungan sekitar sekolah dengan model inkuiri terbimbing terhadap penguasaan konsep oleh siswa pada materi pokok ekosistem.